

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas tanaman pangan yang penting di Indonesia yang menghasilkan beras. Sekitar 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras dan menjadikan beras sebagai makanan pokoknya. Beras mengandung gizi yang cukup tinggi dan mampu mencukupi kebutuhan energi sebesar 63% dan protein sebesar 37%. Kandungan gizi dari beras tersebut menjadikan komoditas tanaman padi sebagai kebutuhan pangan yang sangat penting dan juga menjadi perhatian untuk memenuhi kebutuhan beras (Norsalis, 2011).

Kondisi produksi padi pada tahun 2005-2006 masih rendah jika dibandingkan dengan angka pertumbuhan penduduk, walaupun produktivitas padi rata-rata telah mencapai 4,6 juta ton/ha. Barulah pada tahun 2007-2013, produksi padi di Indonesia kembali meningkat sebesar 3,30% per tahun (BPS, 2014). Produksi dan produktivitas padi di Indonesia 3 tahun terakhir (2013-2015) mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 Indonesia mampu memproduksi padi sebesar 71,28 juta ton gabah kering giling (GKG) dengan produktivitas sebesar 51,52 ku/ha. Pada tahun 2014 mengalami penurunan, yaitu hanya mampu memproduksi sebesar 70,85 juta ton GKG dengan produktivitas sebesar 51,35 ku/ha. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan dengan produksi padi yaitu sebesar 75,36 juta ton GKG dengan produktivitas sebesar 53,39 ku/ha (BPS, 2016).

Sumatera Barat merupakan provinsi yang memproduksi padi terbanyak di Indonesia dan masuk kedalam urutan kedelapan dari sepuluh provinsi yang memproduksi padi terbanyak pada tahun 2015. Produksi padi di Sumatera Barat tahun 2015 sebanyak 2,55 juta ton GKG atau mengalami kenaikan sebanyak 31,6 ribu ton (1,25%) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi terjadi karena kenaikan luas panen seluas 4.347 hektar (0,86%) dan produktivitas sebesar 0,19 ku/ha (0,38%) (BPS Sumatera Barat, 2016). Sampai saat ini di Sumatera Barat varietas unggul Cisokan dan IR42 yang dilepas berturut-turut tahun 1980 dan 1986 masih berkembang dan ditanam sepanjang musim dalam hamparan yang luas. Dalam skala kecil, petani masih menanam varietas lokal spesifik sepanjang tahun,

seperti Caredek, Anak Daro, Kuriak Kusuik, Irkasuma, Silih Baganti, Mundam, Sijunjung, Iipayung, Saribu Gantang, dan lain-lain. Biasanya benih diperoleh dari pertanaman sebelumnya atau sumber benih dari petani lain (tetangga), tanpa diikuti pola pergiliran varietas (Zen, 2007).

Dalam upaya peningkatan produksi padi, sering ditemui beberapa kendala. Salah satu kendala yang selalu mengancam produksi padi adalah hama wereng batang coklat/WBC (*Nilaparvata lugens* Stahl). Hama ini merupakan salah satu hama penting pada tanaman padi di Indonesia dan telah banyak menimbulkan kerugian sejak tahun 1972. Pada awalnya, WBC merupakan hama dengan wilayah serangan terbatas. Namun, saat ini WBC menjadi hama utama pada tanaman padi. Hama ini dapat menyebabkan kematian (*hopperburn*) dimana tanaman padi terlihat kering seperti terbakar. Hal tersebut terjadi karena WBC menghisap cairan sel pada tanaman padi (Yaherwandi *et al.*, 2013). Berdasarkan data BPTPH Sumatera Barat (2015), peningkatan serangan WBC di Sumatera Barat selama tahun 2009-2014 seluas 955,18 ha. Ledakan hebat WBC berlanjut di awal tahun 2015. WBC dapat menyerang tanaman padi pada semua fase pertumbuhan, mulai dari pembibitan sampai menjelang panen. Serangan yang berat dapat mengakibatkan puso dan menyebabkan gagal panen. Selain itu hama ini dapat menyerang berbagai varietas tanaman padi, khususnya Padi Tipe Baru (PTB), padi hibrida, dan padi Varietas Unggul Baru (VUB) (Baehaki dan Widiarta, 2008).

Faktor utama yang memberi sumbangan terhadap meningkatnya populasi dan serangan WBC antara lain: kemampuan berkembang biak WBC yang tinggi, dapat memanfaatkan makanan dalam jumlah yang banyak pada waktu yang singkat, sehingga menimbulkan kerusakan yang tinggi. Selanjutnya faktor abiotik, dan sistem budidaya padi yang mendukung berkembangnya populasi WBC. Ketiga faktor tersebut bekerja secara bersama-sama (Alfitra, 2011). Faktor yang optimum untuk perkembangan populasi WBC adalah: (1) tersedianya padi sepanjang tahun; (2) jarak tanam yang rapat untuk varietas padi yang memiliki anakan banyak sehingga tercipta iklim mikro yang sesuai untuk perkembangan populasinya; (3) pemakaian varietas yang memiliki hasil yang tinggi namun rentan terhadap WBC; (4) pemberian pupuk N yang berlebihan; (5) kondisi suhu lingkungan 18-30⁰C; (6) kelembaban relatif antara 70-85%; (7) penggunaan insektisida yang tidak bijaksana

sehingga menyebabkan terbunuhnya musuh alami dan menimbulkan masalah resistensi serta resurgensi pada populasi hama WBC. Tanam serempak dan waktu panen yang bersamaan dapat mencegah terjadinya kerusakan oleh hama WBC (Dyck *et al.*, 1979).

Jika dilihat dari deskripsinya sebagian dari varietas padi ada yang tahan terhadap WBC dan ada yang tidak tahan. Delapan varietas padi (IR 42, IR 46, IR 66, Inpari 12, Cisokan, Tukad Unda, Logawa, dan Kuriak Kusuik) yang diuji tingkat ketahanannya terhadap WBC biotipe 3 hanya dua varietas Kuriak Kusuik dan IR 66 yang bereaksi agak tahan, selebihnya bereaksi rentan. Meskipun varietas lokal memiliki kelemahan umur panjang (sekitar 4-5 bulan) dan rata-rata hasil masih rendah (4-5 ton/ha), dibandingkan dengan varietas unggul nasional yang berumur pendek (sekitar 4 bulan), dan hasil tinggi (sekitar 7-10 ton/ha), petani sampai saat ini masih bertahan mengusahakan varietas lokal (Amarullah, 2013).

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Ketahanan Beberapa Varietas Padi Lokal terhadap Serangan Wereng Batang Coklat *Nilaparvata lugens* Stahl. (Hemiptera: Delphacidae)”.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan beberapa varietas tanaman padi lokal yang tahan terhadap serangan hama WBC.

C. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi kepada petani serta masyarakat ataupun pihak lain yang membutuhkan mengenai beberapa varietas tanaman padi yang tahan terhadap serangan hama WBC.